

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki masalah kesehatan seperti salah satunya yaitu penyakit menular. Dimana penyebab utama kematian pada anak yaitu penyakit menular (Novard et al., 2019). Masalah yang berkaitan dengan kesehatan anak saat ini merupakan masalah terbesar dalam bidang kesehatan di Indonesia. Status kesehatan anak di suatu negara ditentukan oleh angka kematian bayi sebagai ukuran pertama dalam menentukan status kesehatan seorang anak (Robin, 2014). Dalam beberapa tahun terakhir, kematian anak yang terkait dengan penyakit menular yang dapat dicegah masih tinggi.

Imunisasi merupakan salah satu program yang sangat efektif untuk mengurangi angka kematian bayi dan juga balita (Hidayah et al., 2018). Dari segi pencegahan, imunisasi merupakan salah satu tindakan kesehatan dasar, dimana dapat merangsang kekebalan bayi sehingga menjadi pelindung yang sangat efektif agar terhindar dari beberapa penyakit berbahaya (Sofian et al., 2020), hal tersebut berlaku juga untuk orang dewasa, bukan hanya pada anak-anak dari bayi hingga remaja (Rahma, 2020).

Anak-anak harus mendapatkan 5 jenis imunisasi dasar sejak bayi, yaitu vaksin BCG, DPT, hepatitis, campak, dan polio. Salah satu poin keempat MDGs

ialah meningkatkan cakupan imunisasi anak agar dapat memperkecil angka kematian anak, karena imunisasi wajib dilakukan sebagai pelindung bayi dari penyakit. Tetapi, cakupan imunisasi dasar masih dibawah target salah satunya yaitu imunisasi polio (Susanti et al., 2020)

Kejadian polio disebabkan oleh infeksi virus polio yang menyerang sistem saraf otak serta sumsum tulang belakang (Situmorang, 2018). Pada tingkatatan yang lebih serius, poliomieltitis bisa mengakibatkan adanya sesak napas, meningitis, kelumpuhan bahkan kematian (Erwani, 2021). Virus polio bisa menular melalui droplet dari *orofaring* pasien (oral-to-oral) atau melalui kotoran pasien yang terinfeksi (*fecal-oral*). Poliovirus resisten terhadap alkohol dan lisol serta dapat bertahan dalam kondisi beku selama bertahun-tahun (Susanti et al., 2020).

Cakupan imunisasi yang masih di bawah target menyebabkan munculnya kasus baru, termasuk polio, di mana penularan virus polio dari manusia ke manusia sangat mudah. Diketahui bahwa angka vaksinasi polio masih 86% dan ada 4% kasus yang tidak divaksinasi secara lengkap dan berisiko tertular polio di negara-negara anggota WHO (Erwani, 2021). Terdapat 133.918 juta, atau sekitar 90% dari seluruh bayi di dunia, yang dijadwalkan untuk divaksinasi polio.

Pemberantasan polio juga menjadi salah satu perhatian global dan kewajiban global yang harus diikuti oleh semua negara (Situmorang, 2018). Baru-baru ini, WHO melaporkan bahwa sejak tahun 2018, negara seperti Indonesia, Myanmar, Filipina, dan Malaysia, ditemukan kasus polio dimana tidak ada kasus polio yang ditemukan di kawasan tersebut selama lebih dari satu tahun (Agustini

& Rahim, 2021). Di Indonesia terdapat 305 kasus di 10 provinsi yaitu DKI Jakarta, Nangroe Aceh Darussalam, Jawa Barat, Banten, Sumatera Utara, Jawa Timur, Lampung dan Sumatera Selatan (Susanti et al., 2020). Total ada 12 kasus poliomielitis VDPV I dan 14 kasus poliomielitis VDPV II pada tahun 2018-2020 (Kemenkes, 2020a)

Diketahui bahwa wabah virus polio langka (cVDPV) dapat terjadi di daerah dengan cakupan imunisasi polio oral (OPV) rendah (Sharon. A et al., 2019) dan dapat menyebabkan kelumpuhan bahkan kematian (Marry. M et al., 2020). Diketahui bahwa dari tahun 2017 hingga 2019, rata-rata cakupan OPV vaksin polio oral jauh dari target nasional (minimal 95% dan merata) yaitu hanya mencapai 90%. Sementara imunisasi IPV vaksin polio inaktif meningkat dari tahun 2017 ke tahun 2019, namun masih sangat jauh dari target nasional sebesar 95% (Ditjen P2P, 2020).

Imunisasi merupakan upaya yang paling efektif dan efisien untuk menjaga kesehatan masyarakat dari berbagai penyakit, imunisasi memiliki kata lain seperti *hard immunity* (Diharja et al., 2020). Pada program imunisasi, wajib memberikan Imunisasi Dasar Lengkap kepada bayi, yang diberikan segera setelah kelahiran bayi. Pada tahun 2020, WHO melaporkan hampir 20 juta anak di seluruh dunia tidak mendapatkan layanan vaksinasi rutin setiap tahunnya (Hidayah et al., 2018).

Imunisasi dasar lengkap di Indonesia masih belum memenuhi target nasional. Dimana pada Tahun 2015 sebesar 86,5%, 2016 91,1%, 2017 91,12% dan 2018 hanya 90,60%, berdasarkan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka

Menengah Nasional) Bidang Kesehatan tahun 2015-2019. Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) adalah 93% anak usia 0-11 bulan. Jika target Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) 2015–2019 adalah 91%, 91,5%, 92%, 92,5%, dan 93% (Kemenkes RI, 2019).

Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (2020) jumlah balita yang mendapatkan vaksinasi dasar lengkap di provinsi Aceh pada tahun 2018 yaitu 16,35%, dan tahun 2019 menjadi 20,18%, di provinsi Sulawesi Utara banyaknya balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap tahun 2018 yaitu 40,27% pada, dan pada tahun 2019 menjadi 52,78 %, dan di wilayah DKI Jakarta pada tahun 2018 yaitu 55,24%, kemudian pada 2019 sebesar 52,09%

Penggunaan imunisasi di Indonesia belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Padahal sudah dijelaskan dalam hadits dan juga berdasarkan keputusan MUI bahwa imunisasi dapat diberikan dalam keadaan darurat sekalipun mengandung unsur haram. Erat kaitannya dengan usaha pemerintah untuk menjaga ketentraman dan kesehatan penduduknya melalui imunisasi. Dari laporan Badan Pusat Statistik (2021), diketahui bahwa Aceh merupakan salah satu provinsi dengan penduduk muslim terbesar di Pulau Sumatera, pada tahun 2021 mayoritas beragama Islam dengan jumlah 5,24 juta jiwa.

Berdasarkan laporan DKI Jakarta tahun 2021, pada tahun 2021 mayoritas umat Islam akan mencapai 9,42 juta jiwa, Kristiani menempati urutan kedua dengan 963,19 jiwa, dan wilayah Sulut yang lebih dari separuh penduduk wilayah ini menganut Kristiani yaitu 1,67 juta jiwa. atau 62,94% dari total penduduk Sulawesi Utara. Berdasarkan data imunisasi sebelumnya menurut BPS (2020)

wilayah Aceh mungkin memiliki cakupan imunisasi yang rendah, diikuti oleh wilayah Sulawesi Utara dan wilayah DKI Jakarta dengan cakupan imunisasi tertinggi.

Hal ini membuktikan bahwa agama memiliki dampak yang substansial terhadap angka imunisasi anak. Adokiya et al (2017) sendiri mengatakan bahwa agama dan status imunisasi dasar lengkap anak saling berhubungan. Anak beragama non muslim mendapat imunisasi dasar lengkap dari pada anak muslim dengan OR 0,17 dan p-value 0,001, dimana miskonsepsi muslim menjadi justifikasi rendahnya cakupan imunisasi dasar anak.

Penelitian yang dilakukan Safitri (2021) mengatakan cakupan imunisasi bisa saja dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Budyanra (2021) menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia ibu, pekerjaan, pemeriksaan kehamilan (*antenatalcare*) dan tempat bersalin dengan kelengkapan status imunisasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pradiptasiwi (2018) juga didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada variabel urutan kelahiran, *antenatal care*, indeks kekayaan, tempat persalinan, serta penolong persalinan dengan cakupan imunisasi pada anak. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Tanjung et al (2017) yang mengatakan bahwa jenis kelamin, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, urutan kelahiran, jumlah anak, dan usia ibu tidak mempengaruhi kelengkapan imunisasi pada anak.

Pada dasarnya imunisasi sangat penting untuk mencapai tujuan SDGs (Sustainable Development Goals) yaitu mendorong hidup sehat dan sejahtera untuk segala usia, serta menurunkan angka kematian anak dengan vaksinasi.

Berdasarkan latar belakang di atas dan keterbatasan data yang digunakan, peneliti memutuskan untuk menggunakan data sekunder dari SDKI 2017 untuk mengkaji faktor lain apa saja yang berhubungan dengan cakupan imunisasi polio anak.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh antara faktor pemudah (pendidikan, usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, jumlah anak, ANC (*antenatal care*), serta PNC (*postnatal care*)) dengan cakupan imunisasi polio di wilayah Aceh, DKI Jakarta dan Sulawesi Utara?
2. Bagaimana pengaruh antara faktor pemungkin (tempat tinggal dan tempat bersalin) dengan cakupan imunisasi polio di wilayah Aceh, DKI Jakarta dan Sulawesi Utara?
3. Bagaimana pengaruh antara faktor pendorong (penolong persalinan) dengan cakupan imunisasi polio di wilayah Aceh, DKI Jakarta dan Sulawesi Utara?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu

### 1,3,1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor Cakupan Imunisasi Polio Di Wilayah Aceh, DKI Jakarta dan Sulawesi Utara.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi dari faktor pemudah (*predispose factor*) yaitu pendidikan, usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, jumlah anak, ANC (*antenatal care*), serta PNC (*postnatal care*) di wilayah Aceh, DKI Jakarta dan Sulawesi Utara.
2. Mengetahui distribusi frekuensi dari faktor pemungkin (*enabling factor*) yaitu tempat tinggal dan tempat bersalin di wilayah Aceh, DKI Jakarta dan Sulawesi Utara.
3. Mengetahui distribusi frekuensi dari faktor pendorong (*reinforcing factor*) yaitu penolong persalinan ibu di wilayah Aceh, DKI Jakarta dan Sulawesi Utara.
4. Mengetahui hubungan antara faktor pemudah (*predispose factor*) yaitu pendidikan, usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, jumlah anak, ANC (*antenatal care*), serta PNC (*postnatal care*) dengan cakupan imunisasi polio anak di wilayah Aceh, Sulawesi Utara, dan DKI Jakarta.
5. Mengetahui hubungan antara faktor pemungkin (*enabling factor*) yaitu tempat tinggal dan tempat bersalin dengan cakupan imunisasi polio anak di wilayah Aceh, Sulawesi Utara, dan DKI Jakarta..
6. Mengetahui hubungan antara faktor pendorong (*reinforcing factor*) yaitu penolong persalinan ibu dengan cakupan imunisasi polio anak di wilayah Aceh, Sulawesi Utara, dan DKI Jakarta.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil kajian ini diharapkan bisa membantu serta menambah ilmu dalam berpikir analitis dan dikemudian hari dan sebagai penerapan pengetahuan yang diperoleh selama masa pendidikan.

### 1.4.2 Bagi Dunia Pendidikan

Diharapkan hasil temuan ini bisa menjadi bahan tambahan bagi mahasiswa fakultas kesehatan dan juga sebagai bahan edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya imunisasi anak sejak usia dini.

### 1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil akhir studi ini juga diharapkan bisa menyuguhkan informasi yang lebih banyak untuk masyarakat terutama pada orang tua mengenai pentingnya imunisasi pada anak.